



## Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor Perkembangan Sosial pada Anak dengan Disabilitas: Studi Kuantitatif di SLB Negeri Salatiga

Indah Dwi Aprilia<sup>1</sup>, Wuri Arenggoasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia.

Email: [dwiaprilia0201@gmail.com](mailto:dwiaprilia0201@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the role of family functioning in the social development of children with disabilities at SLB Negeri Salatiga. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 37 children with disabilities enrolled at SLB Negeri Salatiga, selected using a saturated sampling technique. To measure family functioning, the researcher developed an instrument based on Nollert's (1990) theory of family functioning. Meanwhile, social development was measured using a social development scale constructed based on Hurlock's (1950) theory of social development. The data were analyzed using simple linear regression analysis. The results showed that family functioning significantly influences the social development of children with disabilities. The direction of the relationship is positive, indicating that the higher the level of family functioning, the higher the level of social development achieved by children with disabilities.*

**Keywords:** Family Functioning, Social Development

### Informasi Artikel

Diterima: 17-04-2025

Direvisi: 19-09-2025

Diterbitkan: 01-10-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keberfungsian keluarga terhadap perkembangan sosial pada anak penyandang disabilitas SLB Negeri Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian ini terdiri dari 37 anak penyandang disabilitas yang berada di SLB Negeri Salatiga yang dipilih menggunakan sampel jenuh. Untuk mengukur keberfungsian keluarga, peneliti menyusun instrumen berdasarkan teori Nollert (1990) tentang keberfungsian keluarga. Sedangkan untuk mengukur perkembangan sosial, digunakan skala perkembangan sosial yang disusun berdasarkan teori perkembangan sosial Hurlock (1950). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga signifikan memengaruhi perkembangan sosial anak penyandang disabilitas. Arah hubungan bersifat positif yang berarti semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi capaian perkembangan sosial anak penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Keberfungsian Keluarga, Perkembangan Sosial

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan utama dan paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan mendukung sangat penting bagi kesejahteraan psikologis anak (Humairo & Widayat, 2025). Hal ini terutama krusial bagi anak-anak dengan disabilitas, yang menghadapi tantangan fisik, sosial, dan psikologis yang lebih kompleks. Anak-anak dengan disabilitas seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial. Dalam situasi seperti ini, keluarga berperan sebagai sumber utama dukungan emosional dan sosial, membantu anak-anak menerima kondisi mereka dan mengembangkan potensi penuh mereka.

Sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, anak penyandang disabilitas juga perlu distimulasi untuk mencapai seluruh aspek perkembangannya secara optimal. Menurut Dewi (2025) karakteristik dari anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, yang salah satunya adalah keterampilan interaksi sosial.

Perkembangan sosial merupakan aspek perkembangan yang meliputi kemampuan dalam berinteraksi sosial, pemahaman mengenai peran sosial, dan kepedulian sosial (Hurlock, 1950). Kematangan pada perkembangan sosial memungkinkan terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Dalam konteks sosial, perkembangan sosial adalah sikap dan perilaku untuk membantu dan memahami orang lain di lingkungan sekitar (Ningsi & Suzima, 2021). Sikap ini tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran dan teladan yang diperoleh dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Kardinus et al. (2022) menambahkan bahwa perkembangan sosial mencerminkan nilai kemanusiaan dan dorongan moral untuk memperhatikan serta bertindak terhadap kesulitan orang lain. Dengan demikian, keluarga memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai perkembangan sosial pada anak, termasuk anak penyandang disabilitas.

Keluarga menjadi unit dasar yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perkembangan semua anggotanya (Schwab, Gray-Ice, & Prentice dalam Jamil dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2009) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkorelasi dengan perkembangan anak. Fungsi keluarga menggambarkan sejauh mana interaksi di dalam keluarga efektif dalam mempertahankan integrasi dan mempromosikan kesejahteraan setiap anggotanya. Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki peran yang jelas, komunikasi yang jelas dan terbuka, afek yang diatur dengan baik, dan berhasil mencapai tugas-tugasnya (Halliday et al., 2014).

Keberfungsian keluarga yang optimal ditandai dengan interaksi antar anggota keluarga yang positif yang pada akhirnya akan membentuk rasa kedekatan diantara sesama anggota keluarga (Uci & Safira, 2019). Interaksi keluarga sendiri didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antar anggota keluarga, termasuk antara orang tua dan anak, yang melibatkan komunikasi, dukungan emosional, dan kerja sama dalam menjalankan fungsi keluarga (Herawati et al., 2018). Interaksi positif yang terjalin di keluarga mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi secara positif dengan orang lain. Sedangkan kedekatan keluarga, menurut Lestari dan Lestari (2022) merupakan konsep yang menggambarkan tingkat keintiman, keakraban, dan kualitas hubungan antara anggota keluarga. Kedekatan tersebut diwujudkan dalam bentuk kasih sayang

yang utuh, rasa aman, serta kehadiran orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak. Melalui kedekatan keluarga, anak belajar bagaimana caranya memperlakukan orang lain sehingga dapat memberikan rasa aman bagi orang lain.

Dengan demikian keberfungsian keluarga merupakan faktor yang berkontribusi dalam perkembangan sosial anak. Kombinasi nilai-nilai, keterampilan, dan pola interaksi positif memungkinkan anggota keluarga untuk mengatasi masalah, mengelola sumber daya, dan menetapkan tujuan hidup yang lebih baik. Aspek-aspek ini merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran sosial, yaitu perkembangan sosial dan tindakan untuk mendukung kesejahteraan orang lain (Haneva, 2020).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dukungan keluarga bagi anak-anak dengan disabilitas di Indonesia masih belum optimal. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan disabilitas, dan 80% di antaranya tinggal di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), terdapat 22,97 juta orang dengan disabilitas di Indonesia, atau sekitar 8,5% dari total populasi, dengan anak-anak berusia 5–17 tahun yang memiliki disabilitas mencapai 3,3%. Data dari Kementerian Kesehatan (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat 4.304 kasus pengikatan, termasuk anak-anak dengan disabilitas yang diikat karena ketidaktahuan atau stigma orang tua terhadap gangguan perilaku dan mental. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman dan dukungan dari keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pada peran penting keluarga dalam membentuk perkembangan sosial dan kesejahteraan psikologis anak penyandang disabilitas.

Hasil observasi awal di SLB Negeri Salatiga menunjukkan bahwa masih terdapat anak penyandang disabilitas yang tidak diasuh langsung oleh orang tuanya, melainkan oleh kakek-nenek atau pengasuh. Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kasih sayang, komunikasi emosional, serta bimbingan dari orang tua. Akibatnya, sebagian anak menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam bersosialisasi, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran penting terhadap tingkat perkembangan sosial sosial anak penyandang disabilitas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam perkembangan sosial pada anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga.

Dari sisi ilmiah, urgensi penelitian ini juga terletak pada kesenjangan penelitian yang masih ada. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti dukungan sosial keluarga secara umum tanpa menelaah aspek kedekatan emosional sebagai variabel yang memengaruhi perilaku sosial anak disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dengan menganalisis sejauh mana keberfungsian keluarga berperan terhadap perkembangan sosial anak penyandang disabilitas.

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Partisipan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 37 anak disabilitas di SLB Negeri Salatiga. Jenis disabilitas dari responden meliputi tunagrahita, tunawicara, tunadaksa, dan ADHD. Metode sampling yang digunakan adalah sample jenuh. Metode ini digunakan ketika populasi kecil dan semua anggota dijadikan sampel (Sugiono, 2017). Dikarenakan subjek penelitian adalah anak penyandang disabilitas dengan populasi yang tidak besar maka metode sampling tersebut digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai peneliti memilih responden yang mungkin mampu untuk memberikan respon sesuai instrument, peneliti menggunakan guru atau orangtua sebagai pendamping responden yang dianggap dapat memberikan informasi relevan mengenai permasalahan peneliti yang akan diteliti. Guru atau orangtua merupakan pendamping utama anak dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan keseharian anak penyandang disabilitas.

### 2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran (hubungan sebab-akibat) antara variabel independen (keberfungsian keluarga) terhadap variabel dependen (perkembangan sosial pada anak penyandang disabilitas). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan sejauh mana dan bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya secara empiris berdasarkan data numerik.

### 2.3 Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua skala psikologis yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang telah teruji secara ilmiah, yaitu Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala perkembangan sosial. Kedua skala ini disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4).

Skala Keberfungsian Keluarga digunakan untuk mengukur tingkat keberfungsian keluarga. Penyusunan skala ini didasarkan pada teori Nollert (1990) yang menjelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan memenuhi kebutuhan emosional, sosial, serta moral setiap anggotanya. Terdapat 6 aspek yang terkandung dalam keberfungsian keluarga, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan berinteraksi, dan kontrol perilaku. Skala ini terdiri atas 36 aitem pernyataan yang mewakili enam aspek tersebut. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 32 aitem valid dan 4 aitem tidak valid yang kemudian dieliminasi dari analisis. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0.832 ( $> 0.05$ ) menunjukkan bahwa skala ini memiliki konsistensi internal yang tinggi dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Alpha dikembangkan oleh Lee Cronbach pada tahun 1951 untuk mengukur konsistensi internal suatu tes atau skala (Tavakol, 2011).

Skala yang digunakan untuk mengukur perkembangan sosial merupakan skala yang peneliti susun berdasarkan aspek perkembangan sosial dari Hurlock (1950). Terdapat 3 aspek perkembangan sosial yang diukur, yaitu berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi sosial, pemahaman mengenai peran sosial, dan kepedulian sosial. Skala perkembangan sosial terdiri atas 24 aitem pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 20 aitem valid dan 4 aitem tidak valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.786 ( $> 0.05$ ), yang berarti skala ini memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan untuk mengukur variabel perkembangan sosial anak penyandang disabilitas.

## 2.4 Prosedur

Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara keberfungsian keluarga dan perkembangan sosial penyandang disabilitas. Pengukuran keberfungsian keluarga dan perkembangan sosial menggunakan kuesioner diisi oleh partisipan secara langsung (penyandang disabilitas) dengan pengarahannya dari guru dan orang tua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknis regresi linear sederhana.

## 3. HASIL

**Tabel 1. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga**

| Skor             | Kategori | Frekuensi | Percent |
|------------------|----------|-----------|---------|
| $X < 49$         | Rendah   | 5         | 13,9%   |
| $49 \leq X < 58$ | Sedang   | 23        | 63,9%   |
| $X \geq 58$      | Tinggi   | 9         | 22,21%  |
|                  | Total    | 37        | 100.0   |

Tabel 1 menunjukkan kategorisasi sebaran keberfungsian keluarga anak disabilitas dan dapat ditunjukkan bahwa terdapat subyek sebanyak 9 anak yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi, selanjutnya terdapat 23 anak yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang sedang, namun ada 5 anak yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang rendah.

**Tabel 2. Kategorisasi Perkembangan Sosial**

| Skor             | Kategori | Frekuensi | Percent |
|------------------|----------|-----------|---------|
| $X < 35$         | Rendah   | 5         | 11,2%   |
| $35 \leq X < 42$ | Sedang   | 30        | 83,3%   |
| $X \geq 42$      | Tinggi   | 2         | 5,6%    |
|                  | Total    | 37        | 100.0   |

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan kategorisasi tingkat Perkembangan sosial sosial pada anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga. Hasil analisa menunjukkan sebanyak 2 orang memiliki tingkat Perkembangan sosial sosial yang tinggi, 30 orang memiliki tingkat

Perkembangan sosial sosial yang sedang dan subjek sebanyak 4 orang memiliki tingkat Perkembangan sosial sosial yang rendah.

**Tabel 3. ANOVA**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .364 <sup>a</sup> | .133     | .108              | 1.818                      |

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana antara keberfungsian keluarga (X) dan perkembangan sosial sosial anak (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.364. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara keberfungsian keluarga dengan perkembangan sosial sosial anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan sosial sosial yang dimiliki anak. Selanjutnya, nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0.133 menunjukkan bahwa 13,3% variasi perkembangan sosial sosial anak dapat dijelaskan oleh keberfungsian keluarga, sedangkan 86,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, atau pengalaman sosial lainnya.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.108 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel yang digunakan, model penelitian ini masih memiliki kontribusi yang cukup konsisten dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel. Adapun Std. Error of the Estimate sebesar 1.818 menunjukkan tingkat penyimpangan atau kesalahan prediksi yang relatif rendah, sehingga model regresi yang digunakan dapat dikatakan cukup baik dalam memprediksi variabel perkembangan sosial sosial.

**Tabel 4 Coefficients<sup>a</sup>**

|       |                        | Unstandardized<br>Coefficients | Standardized<br>Coefficients |      |       |      |
|-------|------------------------|--------------------------------|------------------------------|------|-------|------|
| Model |                        | B                              | Std. Error                   | Beta | T     | Sig. |
| 1     | (Constant)             | 12.803                         | 2.812                        |      | 4.553 | .000 |
|       | Keberfungsian keluarga | .704                           | .304                         | .364 | 2.313 | .027 |

Selanjutnya, tabel 4 menunjukan bahwa Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa nilai t hitung sebesar 2.313 dan signifikansi sebesar 0.027 pada  $\alpha=5\%$  (karena pengujian satu sisi sehingga  $0,05:1=0,05$ ) maka derajat keafsahan ( $df=n-t$ )( $df=37-2=35$ ) dengan nilai df sebesar 35 maka diperoleh nilai t tabel 1.690 karena nilai t hitung sebesar  $2.313 > 1.690$  dan

nilai signifikansi  $0,000 < 0,27$ , maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perkembangan sosial dari penyandang disabilitas.

#### 4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 23 responden (63,9%), sementara 9 responden (22,2%) berada pada kategori tinggi dan 5 responden (13,9%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa hidup pada keluarga yang memiliki peran yang cukup jelas, pemecahan masalah yang cukup baik, mendapatkan bentuk interaksi keluarga yang cukup positif, dan kontrol yang cukup baik, meskipun belum pada tingkat yang optimal. Interaksi keluarga yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa hubungan dan komunikasi antaranggota keluarga tetap terjalin, namun belum sepenuhnya intens atau konsisten. Anak-anak berkebutuhan khusus tetap memperoleh dukungan emosional dan perhatian dari keluarga, tetapi kemungkinan masih ada keterbatasan dalam hal keterlibatan aktif, komunikasi terbuka, atau waktu kebersamaan keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat perkembangan sosial penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 30 responden (83,3%), sedangkan hanya 2 responden (5,6%) berada dalam kategori tinggi dan 5 responden (11,2%) kategori rendah. Skor tertinggi terlihat pada aspek kemampuan berinteraksi dengan orang lain, yang mengindikasikan bahwa anak masih memiliki keinginan untuk menjalin relasi sosial dengan lingkungannya. Namun perlu diperhatikan, kategorisasi ini mengacu pada norma kelompok, artinya posisi capaian dari perkembangan sosial dari penyandang disabilitas ini tidak sama dengan posisi capaian perkembangan sosial dari individu tipikal. Sehingga, kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam hal ini tidak bisa dimaknai sama dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada populasi umum.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial dari penyandang disabilitas. Arah hubungan bersifat positif yang berarti semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat perkembangan sosial penyandang disabilitas. Hal ini selaras dengan penelitian Sharma & Nighoskar (2023) yang menemukan bahwa kelekatan emosional orang tua-anak memengaruhi kemampuan sosial anak penyandang disabilitas. Studi Wang et al. (2024) dalam *Journal of Autism and Developmental Disorders* juga membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial.

Haneva (2020) menjelaskan bahwa bentuk keberfungsian keluarga bagi anak berkebutuhan khusus mencakup pemecahan masalah, komunikasi, dan peran keluarga. Keberfungsian keluarga yang optimal dapat mendorong tercapainya kematang dalam berbagai aspek perkembangan anak. Berdasarkan teori Attachment Bowlby, kualitas ikatan emosional antara orang tua dan anak berperan penting sebagai dasar perkembangan sosial dan emosional anak (McLeod, 2024). Melalui apa yang ditampilkan oleh keluarga di kehidupan sehari-hari anak belajar untuk meniru hal yang serupa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bandura dalam

teori Social Learning yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan meniru perilaku orang tua sebagai figur yang signifikan (McLeod, 2023).

Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris dari Kardinus et al. (2022) bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan komunikatif membantu anak mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, kontribusi keberfungsian keluarga dalam penelitian ini hanya sebesar 13,3%, yang lebih rendah dibandingkan penelitian pada populasi non-disabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa anak berkebutuhan khusus bergantung pada berbagai agen sosialisasi, termasuk guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Wang et al. (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah menjadi konteks sosialisasi utama bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan teknik *self-report* sehingga berpotensi menghasilkan social desirability bias. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode triangulasi seperti observasi perilaku sosial langsung dan memasukkan variabel mediator seperti dukungan sekolah, peer support, dan iklim kelas. Interaksi keluarga menjadi dasar perkembangan sosial anak penyandang disabilitas, tetapi bukan satu-satunya faktor dominan. Lingkungan sekolah dan hubungan sosial sehari-hari memiliki kontribusi lebih besar dalam membentuk kompetensi sosial anak. Oleh karena itu, program intervensi tidak hanya fokus pada keluarga tetapi juga ekosistem sosial anak secara menyeluruh.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Salatiga, dengan kontribusi sebesar 13,3% terhadap variasi perkembangan sosial anak. Temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang efektif, kedekatan emosional, dan peran keluarga merupakan faktor kunci dalam membangun kemampuan sosial anak, terutama bagi anak yang membutuhkan dukungan khusus. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan sekolah dan tenaga pendidik untuk melibatkan keluarga dalam program intervensi sosial agar perkembangan anak dapat didukung secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang kecil dan teknik pengukuran yang masih mengandalkan self-report, sehingga penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode observasi perilaku sosial secara langsung dan mempertimbangkan variabel mediator seperti peer support dan dukungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa keberfungsian keluarga merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial anak penyandang disabilitas, dan meningkatkan kesadaran bahwa keberhasilan intervensi pada anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan terdekat.

## REFERENSI

- Akbar, S., & Rusfandi. (2022). *Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap peduli sosial*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS.
- Ariani, T. A. (2009). *Korelasi pola hubungan orangtua-anak dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan anak usia prasekolah* (Tesis S2, Universitas Sebelas Maret).



- Badan Pusat Statistik. (2024, December 20). *Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/>
- Dewi, N. C. (2025). Solusi pendidikan inklusi sebagai strategi pembelajaran dan permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35–44.
- Halliday, J. A., Palma, C. L., Mellor, D., Green, J., & Renzaho, A. M. N. (2014). The relationship between family functioning and child and adolescent overweight and obesity: A systematic review. *International Journal of Obesity*, 38(4), 480–493.
- Haneva, K. (2020). *Gambaran keberfungsian keluarga pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* (Skripsi, Universitas Islam Riau).
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1–12.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). *Analisis peran lingkungan keluarga dalam perkembangan psikologis anak*. Universitas Airlangga.
- Hurlock, E. B. (1950). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 46–56.
- Kardinus, W. N., Akbar, S., & Rusfandi. (2022). Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap perkembangan sosial sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, December 7). Kemenkes: 4.304 orang dengan gangguan jiwa terdeteksi dipasung. Antara News. <https://www.antaranews.com/>
- Lestari, D. A. D., & Lestari, G. D. (2022). Hubungan kelekatan keluarga dengan kepercayaan diri. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236.
- McLeod, S. (2023). *Social learning theory*. SimplyPsychology.
- McLeod, S. (2024). *Attachment theory*. SimplyPsychology.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15.
- Nollert, M. (1990). *Family Functioning Scale Manual*. University of Wisconsin.
- Sharma, P., & Nighoskar, V. (2023). Parent–child attachment as a predictor of social skills in children with disabilities. *Frontiers in Psychology*, 14, 1132846.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach’s alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55.

- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa SMP X Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2).
- Wang, L., Chen, Q., & Xu, F. (2024). Family functioning and social competence in children with special needs. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- World Health Organization. (2023, March 7). *Disability and health*.